

# Implikasi Pendidikan dari QS Ali-Imran Ayat 33-37 Tentang Kisah Keluarga Imran terhadap Pola Asuh Anak

Khoiriyah Wahyuni, Fitroh Hayati, Eko Surbiantoro  
Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Bandung  
Bandung, Indonesia

khoirialzenaa@gmail.com, fitrohhayatiunisba@gmail.com, ekosurbiantoro14@gmail.com

*Abstract*—The The environment closest to the child generally comes from the family, the first and foremost care in the child's life comes from the family, because the family is a place for the child to receive guidance and direction. Many parents make mistakes in child rearing patterns. This is due to the mistake of parents who are careless and reluctant in choosing a nanny for their child. There is one story in the Qur'an that can be exemplified by parents so as not to be wrong in the pattern of child rearing, namely the story of Imran's family. The story of Imran's family emphasizes the importance of family building and the success of parents in bringing their family members into a pious individual. This research is limited to several research questions, namely: (1) What do the commentators think about the story of Imran's family? (2) What is the essence contained in the story of Imran's family? (3) What are the experts' views on the concept of child education and child care patterns? (4) What are the educational implications contained in QS. Ali Imran verses 33-37 ?. To answer the problem is by using the method of Tahlili tafsit approach. This study collects the relevant verses and then studies them from various angles. In this study, the Descriptive Analysis method is also used by collecting data, reviewing data, then analyzing the data and summarizing the results of the analysis. Imran as a descendant of the prophet Jacob a.s. and it can be concluded that the Imran family is the only family that is used as the name of the surah in the Qur'an based on the results of research. This family is an ordinary family that is praised in line with the family of the prophets. Imran and Hannah have a child named Maryam. Maryam is a woman who always maintains honor and is the best woman of her time. This research can be used as a guide by every parent and Muslim to be known, used as a guide, and understood in order to make the family sakinah, mawaddah, warahmah. In QS Ali-Imran verses 33-37, the essence contained is: (1) Parents must keep their families and themselves away from the fire of hell and the cursed demons. (2) Parents must provide good mental, physical, spiritual and environmental education for their children. (3) as a babysitter should qualify as a good babysitter. The implications contained in QS Ali-Imran verses 33-37 are: (1) Protecting the family and himself from the fire of hell is a form of obedience to Allah SWT. (2) Providing mental, physical, spiritual and good environmental education is a form of parental responsibility for the trust that has been given by

Allah SWT. (3) Parents are responsible for choosing a caregiver and educator in providing the application of parenting patterns to their children.

*Keywords*—Imran's family, Educational Implications, Parenting

*Abstrak*—Lingkungan terdekat dengan anak umumnya berasal dari keluarga, pengasuhan pertama dan utama dalam kehidupan anak berasal dari keluarganya, karena keluarga merupakan tempat bagi anak untuk mendapatkan bimbingan dan pengarahan. Banyak orang tua yang melakukan kesalahan dalam pola asuh anak. Hal tersebut terjadi karena kesalahan orang tua yang ceroboh dan seandainya dalam memilih pengasuh bagi anaknya. Terdapat salah satu kisah dalam Al-Qur'an yang dapat di contoh oleh orang tua agar tidak salah dalam pola asuh anak, yaitu kisah keluarga Imran. Kisah keluarga Imran menekankan pentingnya pembinaan keluarga dan keberhasilan orang tua dalam membawa anggota keluarganya menjadi individu yang shaleh shalehah. Penelitian ini dibatasi pada beberapa pertanyaan penilitan yaitu: (1) Bagaimana pendapat para mufasir mengenai kisah keluarga Imran? (2) Apa esensi yang terkandung dalam kisah keluarga Imran? (3) Bagaimana pandangan para ahli tentang konsep pendidikan anak serta pola asuh anak? (4) Bagaimana implikasi pendidikan yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 33-37?. Untuk menjawab permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan metode pendekatan tafsit Tahlili. Penelitian ini mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan kemudian dikaji dari berbagai sudut. Dalam penelitian ini, metode Deskriptif Analisis pula digunakan dengan cara mengumpulkan data, mengkaji data, kemudian menganalisis data serta menyimpulkan hasil dari analisis tersebut. Imran sebagai keturunan dari nabi Yakub a.s. dan dapat disimpulkan bahwa keluarga Imran adalah keluarga satu-satunya yang dipakai menjadi nama surah dalam Al-quran berdasarkan hasil penelitian. Keluarga Ini adalah keluarga biasa yang dipuji sejajar dengan keluarga para nabi. Imran bersama Hannah memiliki anak bernama Maryam. Maryam adalah wanita yang selalu menjaga kehormatan dan menjadi wanita terbaik pada masanya. Penelitian ini dapat dijadikan pedoman oleh setiap orang tua maupun kaum muslim untuk diketahui, dijadikan pedoman, dan dipahami agar dapat menjadikan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Dalam QS Ali-Imran ayat 33-37, esensi yang terkandung adalah: (1) Orang tua wajib

menjauhkan keluarga maupun dirinya sendiri dari api neraka dan gangguan setan yang terkutuk. (2) Orang tua harus memberikan pendidikan akal, fisik, ruhani dan lingkungan yang baik bagi anaknya. (3) sebagai pengasuh anak hendaknya memenuhi syarat sebagai pengasuh yang baik. Implikasi yang terkandung dalam QS Ali-Imran ayat 33-37 adalah: (1) Menjaga keluarga dan dirinya sendiri dari api neraka merupakan wujud ketaatan kepada Allah Swt. (2) Memberikan pendidikan akal, fisik, ruhani dan lingkungan yang baik merupakan bentuk tanggung jawab orang tua atas amanah yang telah diberikan oleh Allah Swt. (3) Orang tua bertanggung jawab dalam memilih pengasuh dan pendidik dalam memberikan penerapan pola asuh pada anaknya.

**Kata Kunci**—*Keluarga Imran, Implikasi Pendidikan, Pola Asuh Anak.*

## I. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini masih ditemukan anak-anak yang melakukan perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan mereka pada perilaku setan. Mereka lebih menyukai semua hal yang berbau *westernisasi* atau kebarat-baratan yang dianggap jauh lebih baik dan keren di bandingkan dengan budayanya sendiri. Dapat dilihat dari hal-hal yang dilakukan anak Indonesia seperti rendahnya anak untuk pergi ke museum sejarah ketimbang pergi ke bioskop, anak lebih suka menonton sinetron-sinetron yang kurang produktif yang tidak sesuai dengan umurnya. Menurut Kenakalan remaja dari tahun ketahun mengalami peningkatan secara signifikan yaitu terdapat 7007 kasus di tahun 2014 dan 7762 kasus di tahun 2015 seperti merokok sejak usia dini, kegiatan mencari jati diri dengan melakukan tawuran dengan mengandalkan kekuatan diri dan fisiknya, sampai membawa kendaraan layaknya preman, pencurian dan pembunuhan. Seks bebas dan pemakaian narkoba yang semakin tinggi dapat terjadi karena penerapan pola asuh yang salah. Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional atau BNN, terdapat 27,32% di tahun 2016 pengguna narkoba di Indonesia bermula dari lingkungan pelajar dan mahasiswa.

Faktanya dari data tahun 2014-2016 tercatat peningkatan kenakalan remaja sangatlah signifikan. Bukan hal yang tidak mungkin, pada tahun 2021 saat ini kenaikan persentase kenakalan remaja sangat meningkat tajam. Hal ini harus cepat diatasi agar tidak membawa dampak permasalahan di kemudian hari. Kenakalan sekecil apapun akan berdampak pada kehidupan anak, karena pergaulan sangat mempengaruhi kehidupan anak nantinya.

Salah satu faktor timbulnya kenakalan remaja yaitu dapat disebabkan karena pola asuh orang tua, faktor lingkungan dan keberadaan pendidikan formal (M.Arifin, 2015). Banyak faktor yang mempengaruhi terus meningkatnya kejahatan yang dilakukan anak saat ini, salah satunya adalah karena pola asuh yang tidak tepat. Selain itu kedekatan orang tua dengan anak sangat diperlukan, karena *Al-ummu madrasatun idza a'adadta sya'ban thayyibal a'raq*, ibu merupakan madrasah, jika mampu memberdayakannya maka orang tua telah

mempersiapkan suatu generasi yang unggul (Fitroh Hayati, 2001). Namun, masih banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga terpaksa menitipkan anaknya kepada orang lain sebagai pengasuhnya. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya akan memotong waktu kebersamaan dengan anak. Maka hubungan orang tua dengan anak dapat menurun. Kota-kota besar banyak orang tua yang mempercayakan pengasuhan kepada *baby sitter*, namun sebagai ibu harus memperhatikan perkembangan anak bila terpaksa menitipkan anak pada pengasuh, anak berkembang ke arah positif, negatif atau berkembang menjadi anak yang dapat membahayakan pertumbuhannya.

Dari contoh permasalahan di atas jelas menggambarkan perilaku anak sangat dipengaruhi dari pola asuh, pendidikan, dan kurangnya perhatian orang tua. Dengan mempelajari kisah terdahulu, kisah keluarga Imran dapat diambil contoh dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana seharusnya orang tua sudah sejak awal menjaga dan berdoa untuk keselamatan anak-anaknya. Atas dasar permasalahan di atas, dengan melihat perbedaan fenomena pola asuh dan pendidikan pada anak saat ini dibandingkan dengan kisah keluarga Imran sangatlah berbeda sehingga perlu dilakukan penelitian untuk memberikan gambaran pendidikan anak dan pola asuh yang benar dengan mengutip beberapa penafsiran para mufassir dari kisah Keluarga Imran.

Rumusan masalah dari hasil latar belakang yang telah dipaparkan dalam penelitian ini ialah “bagaimana esensi, pandangan para ahli tentang konsep pendidikan anak serta pola asuh anak, dan implikasi pendidikan dari QS Ali-Imran ayat 33-37?”. Selanjutnya, tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi:

1. Menemukan esensi yang terkandung dari kisah Keluarga Imran dalam QS Ali-Imran ayat 33-37.
2. Mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang konsep pendidikan anak serta pembentukan pola asuh anak.
3. Menemukan implikasi pendidikan yang tercantum dalam QS Ali-Imran ayat 33-37 mengenai upaya meningkatkan pendidikan anak dalam penerapan pola asuh saat ini. Landasan Teori.

## II. LANDASAN TEORI

Secara etimologi pola asuh terdiri dari dua kata, “pola” dan “asuh”. Pola yang berarti cara dan asuh berarti menjaga (membantu, melatih, mengarahkan dan sebagainya) seseorang agar ia dapat berdiri sendiri. (Depdikbud, 2007:664).

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak agar anak menjadi seperti yang diharapkan oleh orang tuanya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pola asuh orang tua menurut Casmini (2007:47) dimana pola asuh orang tua merupakan bagaimana orang tua memberlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai kedewasaan hingga upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh

masyarakat pada umumnya. Melalui pola asuh, orang tua menyiapkan anak-anaknya agar dapat diterima oleh masyarakat.

Dengan demikian, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anaknya dalam rangka pendidikan Agama sang anak. Selanjutnya menurut Iswanti (2007:6) mengatakan bahwa pola asuh anak adalah suatu cara orang tua untuk menjalankan peranan penting bagi tumbuh kembang anak dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta pengawasan bagi perkembangan anak selanjutnya agar anak dapat menghadapi kehidupan di masa yang akan datang agar anak berhasil dan sukses.

Sedangkan dalam pendapat lain pola asuh merupakan cara dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap pola asuh anak dengan cara membimbing dan membina. (Khadijah, 2015:12).

Menurut Shochib (2010:207), pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan anak dari segi negatif maupun positif. Pengasuhan adalah melaksanakan membimbing, memimpin, dan mengelola, yang dimaksud pengasuhan di sini ialah mengasuh anak. Mengasuh anak memiliki arti mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa pengasuhan anak adalah kepemimpinan, bimbingan, yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan hidupnya. Terkait penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pola asuh merupakan cara asuh orang tua dalam mendidik, mengembangkan, melatih, membiasakan seorang anak dalam mencapai suatu keberhasilan bagi kehidupannya yang dilakukan secara berkesinambungan sampai anak tersebut dapat tumbuh dewasa dan dengan harapan anak menjadi berguna bagi keluarganya, Agama dan Negara.

Selain itu adapun menurut Syaiful Bahri (2014:51) yang berpendapat bahwa pola asuh orang tua bagi anak merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Selama melakukan kegiatan tersebut, orang tua haruslah memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya agar anak berperilaku baik di masa yang akan datang.

Bagi orang tua, dapat kita terapkan 3 macam pola asuh: 1) Pola asuh Demokratis yakni orang tua memberikan keleluasaan pada anak untuk berdiskusi, memutuskan dan menetapkan, 2) Pola asuh Permisif yakni pola pengasuhan yang tidak ada kendali, setiap peraturan dapat ditawarkan oleh anak, dapat dibantah oleh anak, anak bebas berperilaku sesuai dengan keinginannya, 3) Pola asuh Otoriter yaitu apapun keputusan orang tua, anak tidak dapat menawar.

Pola asuh merupakan pola sikap mendidik yang

dilakukan orang tua dan memberikan perlakuan terhadap anak. Yulia Singgih D. Gunarsa (2000:44), mengemukakan bahwa pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orangtua. Pola asuh orang tua merupakan cara mengasuh, mendidik, membimbing dan melindungi seorang anak yang orang tua lakukan dengan tujuan membentuk watak dan kepribadian anak, serta menyiapkan anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Pola asuh tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga.

Gunarsa (1976 :144-146) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua, di antaranya adalah:

1. Budaya Setempat dan lingkungan masyarakat sekitar.
2. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua.
3. Letak geografis norma etis.
4. Orientasi religius.
5. Status ekonomi sangat mempengaruhi pola asuh.
6. Bakat dan kemampuan orang tua.
7. Norma yang dianut dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang nantinya akan mengembangkan suatu gaya hidup.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan implikasi yang terkandung dalam QS Ali-Imran ayat 33-37, maka perlu adanya analisis terhadap esensi yang telah dirumuskan yaitu: orang tua harus menjauhkan diri dan keluarganya dari api neraka dan gangguan setan yang terkutuk, hal ini lebih ditekankan pada QS Ali-Imran ayat 36, ketika Hannah berdoa kepada Allah agar anak dan cucunya terhindar dari gangguan setan yang terkutuk. Maka cara yang paling tepat untuk dapat memenuhi perintah tersebut adalah dengan mendidik anak dan keluarga berdasarkan ajaran Islam. Seperti bekal keluarga dengan ilmu, membimbing keluarga menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mengajak keluarga selalu taat kepada Allah, dan menjauhkan keluarga dari perbuatan maksiat.

Orang tua harus memberikan pendidikan akal, fisik, ruhani, dan lingkungan yang baik bagi anaknya, hal ini lebih ditekankan pada QS Ali-Imran ayat 37, bahwa Allah mengabulkan doa Hannah dan meridhoi Maryam untuk bebas beribadah dan berkhidmat di Baitul Maqdis. Allah mendidik dan mengembangkan Maryam dengan pertumbuhan yang diperlukan melalui nabi Zakaria, seperti: mengajak dan mengajarkan anak untuk berfikir dengan cara berdialog, menjaga akal agar tetap sehat

dengan cara digunakan, membina anak agar memiliki fisik yang sehat, kuat, bersemangat dengan memberi makanan dan asupan gizi, dan memberi nafkah yang halal, memberi pendidikan kerohanian pada anak sedini mungkin agar dapat menjadi gaya hidup anak hingga mereka dewasa, dan memberi lingkungan yang baik bagi anak karena lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang.

Sebagaimana dalam kisah keluarga Imran, Hannah menitipkan Maryam kepada nabi Zakaria atas pilihan Allah, dengan alasan keterbatasan Hannah sebagai ibu tunggal di usia yang sudah tua. Dijadikannya Zakaria sebagai pembina dan penanggung jawab bagi Maryam, karena keluasan ilmu dan keshalehannya. Zakaria juga terkenal dengan ketakwaan dan kemuliaan akhlaknya. Metode pendidikan Zakaria terhadap Maryam digambarkan dalam Al-Qur'an berupa dialognya dengan Maryam ketika ia melihat disisi Maryam terdapat banyak makanan, itu berupa bentuk peduli, perhatian, dan kekhawatiran layaknya seorang ayah pada anaknya. Kemudian metode pendidikan anak selanjutnya adalah pengawasan Zakaria karena jarak Mihrab dan Baitul Maqdis terbilang jauh namun ia harus secara berulang menemui Maryam, ini sebagai bentuk peran ayah yang selalu memastikan keadaan anaknya.

#### **Implikasi pendidikan yang terkandung dalam QS Ali-Imran ayat 33-37 tentang upaya meningkatkan pendidikan anak dalam penerapan pola asuh saat ini.**

Orang tua berperan untuk mengajarkan agama Islam dengan baik agar terhindar dari api neraka, terdapat 5 tahap bagaimana mendidik anak mengikuti sunnah Rasulullah SAW berdasarkan usia: 1). Tahap prenatal atau sebelum bayi lahir, ibu selalu harus selalu mendoakan kebaikan-kebaikan anak, menanamkan nilai-nilai ketuhanan bahkan sebelum anak dilahirkan, menjaga emosi karena gangguan emosi ibu hamil dapat memengaruhi perubahan kepribadian anak, ibu hamil diwajibkan beribadah, berzikir, dan memakan makanan halal, baik dan sehat., 2). Tahap 0-7 tahun, pertama mengadzankan ditelinga kanan dan qomat di telinga kiri dan bersholawat, kedua mentakhnik anak dengan kurma atau madu, ketiga melakukan akikah dua ekor kambing bagi laki-laki dan satu ekor kambing bagi anak perempuan, keempat memberi nama yang baik karena menurut HR.Tirmidzi, Allah menyukai nama Abdullah dan Abdurrahman, kelima melakukan khitan, keenam memberi ASI selama 2 tahun dan ketujuh membiasakan hidup yang bersih, suci dan sehat., 3). Tahap usia 7-14 tahun orang tua harus menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab kepada anak., 4). Tahap usia 14-21 tahun membimbing anak dengan cara dialog, diskusi dan bermusyawarah layaknya teman., 5). Usia 21 tahun ke atas memberi kepercayaan pada anak atas keputusan mereka, orang tua hanya perlu memantau dan menasehati dengan diiringi doa.

Metode pendidikan anak yang dapat dipetik dari kisah

pola asuh Maryam adalah: 1). Metode dialog interaktif sebagai bentuk bimbingan, 2). Menerapkan metode pengawasan seperti memperhatikan, mengontrol, menjaga, dan melindungi, 3). Orang tua maupun pengasuh yang bertanggung jawab atas sang anak harus memberi nafkah berupa sandang, pangan, papan, mencukupkan kebutuhannya, 4). Memberi makanan yang halal dan perbanyak memberi buah-buahan untuk pertumbuhan anak.

Mengingat besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anak, jika kondisi mengharuskan agar menitipkan anak pada orang lain dengan alasan apapun maka terdapat beberapa syarat pengasuh seperti telah baligh, berakal, amanah, penuh tanggung jawab, mampu memenuhi segala kebutuhan anak, tidak memiliki penyakit yang membahayakan dan menular, pandai mengatur harta, dan jika pengasuh seorang laki-laki lalu mengasuh anak perempuan haruslah mahramnya seperti nabi Zakaria adalah paman dari Maryam, namun andaikan orang tua salah dalam memilih pengasuh, pendidik serta lingkungan pendidikan bagi anak, maka kelak akan timbul penyesalan.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implikasi pendidikan dari QS Ali-Imran ayat 33-37 tentang kisah keluarga Imran terhadap pembentukan pola asuh anak sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua juga merupakan bagaimana orang tua memberlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai kedewasaan hingga upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Melalui pola asuh, orang tua menyiapkan anak-anaknya agar dapat diterima oleh masyarakat. Setiap orang tua berharap memiliki anak yang saleh, tidak pernah sedikitpun mereka berharap memiliki anak yang durhaka, sebab anak saleh yang akan menjadi permata hati dan penyejuk mata. Islam memerintahkan mempunyai anak dengan jalan nikah dan bercampur suami-istri. Dan sekaligus merupakan larangan dan celaan terhadap mereka yang tidak mau mempunyai anak padahal ada jalan untuk memperolehnya dengan qadar Allah. Setelah diberikan amanah melahirkan anak maka peran orang tua dimulai dengan mengemban tanggung jawab yang besar untuk menjaga dan mendidik anak dengan pendidikan yang baik, diantaranya dengan pendidikan akal, pendidikan jasmani, pendidikan rohani, dan pendidikan sosial.
2. Jika dengan terpaksa atau karena kondisi yang mengharuskan orangtua menyerahkan anaknya kepada pengasuh dan pendidik maka diperlukan beberapa syarat mengingat besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Syarat umum pengasuh dalam Islam adalah, baligh, berakal,

amanah, penuh tanggung jawab, mampu memenuhi segala kebutuhan anak dengan baik, tidak memiliki penyakit yang berbahaya atau menular, dan memiliki kemampuan dalam mengatur harta. Begitupula dengan syarat utama yang biasa diterapkan para orang tua dalam memilih calon pengasuh yaitu pengasuh yang memiliki kepribadian baik, usia sekitar 18-30 tahun, berkarakter periang agar anak senang, berpenampilan rapih, bersih, jujur, sabar dan sebagainya. Latar belakang pengasuh pun perlu diketahui orang tua, begitupula dengan latar belakang pendidikannya.

3. Kepada seluruh laki-laki dan perempuan yang sudah baligh hendaknya mempersiapkan diri menjadi calon orang tua. Dengan mempelajari berbagai macam teori pendidikan dalam keluarga, diupayakan akan mampu membantu kita lebih sigap ketika akan membentuk keluarga sesuai dengan syariat Islam, seperti taa'ruf, khitbah, melangsungkan pernikahan, menjalin hubungan suami istri dan memiliki anak, sehingga akan mewujudkan keluarga yang Sakinah, Mawaddah, dan Rohmah. Islam memberi tanggung jawab yang besar kepada laki-laki maupun perempuan. Laki-laki adalah pemimpin dalam keluarga, wanita adalah pemimpin bagi rumah suami dan anak-anaknya. Maka kelak laki-laki dan perempuan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu, sebaiknya mempelajari peran dan tanggung jawab sebagai orang tua, untuk menjaga diri dan keluarga agar tidak melakukan berbagai keburukan dan pelanggaran aturan-aturan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an yang pada akhirnya dapat menjerumuskan keluarga pada neraka.
4. Dengan cara mempelajari kisah-kisah terdahulu, berkumpul dalam majlis ta'lim, dan menguasai ilmu parenting dengan cara membaca buku-buku parenting, mengikuti acara-acara yang sering diselenggarakan balai desa maupun acara seminar tentang parenting dapat membantu orang tua dalam mempersiapkan diri menjadi yang terbaik dalam pola pengasuhan anak. Belajar dari kisah-kisah terdahulu seperti kisah keluarga Imran ini, agar menjadi pembelajaran bagi kehidupan dan sebagai panutan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan senantiasa menjaga keluarga dari api Neraka. Dari kisah keluarga Imran ini pula dapat banyak pembelajaran akan kesabaran dan keikhlasan Imran dan Hanah saat mendapat ujian dari Allah sangat lama menanti diberikan keturunan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, M. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon.

- [2] Bahri, Syaiful dkk. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [3] Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- [4] Depdikbud. (2007). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [5] Gunarsa, Singgih D. (2000). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- [6] Hayati, Fitroh. (2001). *Alternatif Pendekatan Pendidikan Anak*. Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam.
- [7] Iswantini. (2007). *Berbagai Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Khadijah, dkk. (2015). *Pola Pendidikan Anak Usia Sekolah dalam Keluarga dan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.
- [9] Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta